

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Data

#### 1. Sejarah Singkat Madrasah

Mazda berasal dari singkatan "Mazro'atul Huda," yang artinya adalah ladang petunjuk. Pada awalnya, Mazda hanya merupakan sebuah pondok pesantren kecil yang berlokasi di desa Wonorenggo, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak. Pendirinya adalah Al Mukarom Syeih Hasyim dengan bantuan H. Mohammad Amin pada tahun 1930 selama masa perjuangan Revolusi, baik secara fisik maupun non fisik.

Pada saat itu, masyarakat terjerat oleh kebodohan, keterbelakangan, kemiskinan, dan berbagai penderitaan yang sangat menyedihkan. Dengan desakan dari masyarakat setempat dan ide serta inisiatif dari Syeih Hasyim dan Haji Mohammad Amin, pondok pesantren sederhana didirikan dengan tujuan untuk memasyarakatkan Islam dan mengislamkan masyarakat yang mengikuti Ahlussunnah Waljamaah, serta memberantas kebodohan yang telah merintangai masyarakat selama bertahun-tahun.

Pada awal berdirinya, masyarakat merespons pondok pesantren tersebut dengan tanggapan yang kurang positif karena mereka belum memahami pentingnya pendidikan agama bagi diri mereka dan masyarakat. Meskipun pondok pesantren ini masih sederhana, jumlah santri yang datang relatif banyak, bukan hanya dari masyarakat sekitar Kecamatan Karanganyar, tetapi juga dari berbagai desa di Kabupaten Demak, yang datang untuk menimba ilmu di pondok pesantren ini.

Berdasarkan hal tersebut, Kyai Hasyim dan rekan-rekannya berencana untuk mengembangkan pesantren dengan mendirikan Madrasah Diniyah yang diberi nama Mazro'atul Huda pada tahun 1933. Madrasah ini menjadi satu-satunya madrasah pertama di wilayah timur Kabupaten Demak. Seiring dengan perkembangan zaman, pada tahun 1969, Mazro'atul Huda berkembang lagi dengan didirikannya Madrasah Tsanawiyah (MTs) oleh Kyai Mashum MH, dengan restu dari Kyai Masrukhin dan dibantu oleh pengelola madrasah serta tokoh agama dan masyarakat.

Sejalan dengan perkembangan zaman, pada tahun 2015, pengurus Mazro'atul Huda secara resmi dinyatakan sebagai Lembaga Pendidikan Islam Mazro'atul Huda melalui akta notaris nomor 47 tahun 2015 pada tanggal 14 Juli 2015.

MTs Mazro'atul Huda Wonorengo Demak merupakan madrasah yang berbasis pondok pesantren, sehingga dalam proses pendidikan di madrasah ini tetap mempertahankan karakteristik khas pondok pesantren, meskipun saat ini madrasah ini telah berkualitas seiring dengan perkembangan zaman..<sup>1</sup>

## 2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

a) Visi:

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan ajaran Islam, MTs Mazro'atul Huda memiliki visi berikut

“Terwujudnya generasi Sholih, alim, dan terampil.”<sup>2</sup>

b) Misi:

“1) Meningkatkan kualitas keimanan sesuai dengan prinsip Ahlussunnah Waljamaah. 2) Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. 3) Membina budipekerti yang luhur. 4) Meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ilmu-ilmu agama Islam. 5) Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. 6) Membina berbagai life skill sebagai bekal kehidupan masa kini dan mendatang.”

c) Tujuan Madrasah

“1) Menciptakan siswa yang berkualitas tinggi dengan berpegang teguh pada nilai-nilai keimanan. 2) Mempersiapkan siswa yang mampu melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya sebagai insan yang muslim. 3) Menciptakan generasi yang memiliki budipekerti yang luhur. 4) Menciptakan siswa yang berkualitas dalam pemahaman dan pengamalan ilmu-ilmu agama Islam. 5) Menciptakan siswa yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. 6) Menciptakan generasi yang memiliki ketrampilan dalam menghadapi tantangan zaman”<sup>3</sup>

## 3. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Madrasah Tahun 20122/2023 adalah sebagai berikut :

Kepala Madrasah	: Ali Masadi, S.Ag,MM
Waka Kurikulum	: Takdir Edy I, S.Pd.I
Waka Kesiswaan	: Ali Naim, S.Ag
Bidang Sarpras	: Nur Akhsin, S.Pd.I

<sup>1</sup> MTs.Mazroatul.Huda, “Dokumentasi MTs Mazroatul Huda Wonorengo” (MTs Mazroatul Huda Wonorengo, 2023).

<sup>2</sup> MTs.Mazroatul.Huda.

<sup>3</sup> MTs.Mazroatul.Huda.

Bidang Humas	: K. Murtadlo
BK	: Chalimi, S.Ag Ka.
Gudep	: Adib Kusaini, S.Pd.I
Kepala TU	: Nurul Khumairoh, S.Pd
Bendahara	: Ahmad Sadullah
Wali Kelas VII A	: Luluk Mukhayatun, S.Pd.
Wali Kelas VII B	: Rika Kusuma Dewi, S.Pd.
Wali Kelas VII C	: Hasanatun, S.Ud.
Wali Kelas VIII A	: Yatimin Syarofi, S.Pd.I
Wali Kelas VIII B	: Suhartono, S.Si
Wali Kelas VIII C	: Siti Muawanah, S.Pd
Wali Kelas IX A	: Hanik, S.Pd.I
Wali Kelas IX B	: Sri Wahyuni, S.Pd.I
Wali Kelas IX C	: Wikoyatun, S.Pd.I
Penjaga	: Muhammad Mukhlas <sup>4</sup>

#### 4. Keadaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Siswa

##### a. Guru dan Tenaga Kependidikan

Secara prinsip, guru berperan sebagai pemimpin dalam proses belajar mengajar. Proses ini dapat diartikan sebagai serangkaian tahapan dalam mempelajari sesuatu dan juga sebagai rangkaian kegiatan yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut oleh guru. Di MTs Mazro'atul Huda, guru memiliki tanggung jawab dan tugas yang sangat penting dalam mengelola proses belajar mengajar. Beberapa tugas dan tanggung jawab mereka termasuk: “1) Membuat program pengajaran dan perangkat pengajaran. 2) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar, menilai hasil ulangan dan pengayaan. 3) Membuat bahan ajar dan mencatat hasil belajar siswa. 4) Mengisi daftar hadir dan nilai siswa. 5) Menjaga kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum. 6) Menjalankan tugas-tugas khusus di Madrasah. 7) Mengikuti program pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya.” Sementara itu, tenaga kependidikan yang dimaksud di sini adalah orang yang mengurus administrasi sekolah, yang sering disebut tata usaha. Seorang tata usaha di Madrasah memiliki tugas penting karena selain mengajar, mereka juga bertanggung jawab mengelola administrasi dan urusan terkait dengan Madrasah.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> MTs.Mazroatul.Huda.

<sup>5</sup> MTs.Mazroatul.Huda.

Tenaga kependidikan juga memiliki tanggungjawab berikut: “1) Menyusun program kerja tata usaha. 2) Pengelola keuangan sekolah. 3) Menyusun data statistik dan administrasi perlengkapan sekolah. 4) Mengurusi administrasi ketenagaan dan siswa”

Data mengenai guru yang ada di MTs Mazro’atul Huda disajikan dalam table berikut:

**Tabel 4.1 Data Guru MTs Mazroatul Huda<sup>6</sup>**

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Ali Masadi, S.Ag, M.M.	S2	Kepala Madrasah
2	Takdir Edy I, S.Pd.I.	S1	Waka Kurikulum
3	Nur Akhsin, S.Pd.I.	S1	Waka Kesiswaan
4	A. Machin Noor, S.Pd.I.	S1	Waka Sarpras
5	Untung Suprpto	SMA	Waka Humas
6	Chalimi, S.Ag.	S1	BP/BK
7	Nurul Khumairoh, S.Pd.	S1	Kepala TU
8	Ahmad Sadullah	MA	Staff TU
9	Rifatul Latifah	MA	Staff TU
10	Yatimin Syarofi, S.Pd.I.	S1	Wali Kelas
11	Suhartono, S.Si.	S1	Wali Kelas
12	Siti Muawanah, S.Pd.	S1	Wali Kelas
13	Hanik, S.Pd.I.	S1	Wali Kelas
14	Sri Wahyuni, S.Pd.I.	S1	Wali Kelas
15	Wikoyatun, S.Pd.I.	S1	Wali Kelas
16	K. Murtadlo	MA	Wali Kelas
17	Jamaluddin M. Toha, S.Ag, S.Pd.	S1	Wali Kelas
18	Miranti Anwar, S.Si.	S1	Wali Kelas
19	Ahmad Ronji Zein, S.Pd.I.	S1	Wali Kelas
20	Mukhayorah, S.Pd.I.	S1	Wali Kelas
21	Ali Naim, S.Ag.	S1	Pembina Osis
22	Nindarwati, S.Ag.	S1	Guru
23	Ali Imron, S.Ag.	S1	Guru
24	K. Mahmudun	MA	Guru
25	K. Shodiqun Naim	MA	Guru
26	Suhirmanto, S.Pd.I.	S1	Guru
27	Sunaji, S.Pd.I.	S1	Guru
28	M. Arif Hidayat, S.Pd.	S1	Guru

<sup>6</sup> MTs.Mazroatul.Huda.

29	Wafiqul Anami, S.Pd.I.	S1	Guru
30	Muhammad Zidni	MA	Guru

Tercapainya Visi dan Tujuan MTs Mazro’atul Huda menjadi tanggung jawab semua warga lembaga pendidikan tersebut untuk bekerjasama dalam menciptakan pembelajaran yang optimal disertai dengan profesionalisme dalam diri pendidik dan tenaga kependidikannya.

b. Keadaan Siswa

Pada tahun pelajaran 2022/2023, MTs Mazro’atul Huda memiliki sebanyak 183 siswa. Selain kegiatan pembelajaran formal, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan bakat siswa. Beberapa kegiatan tersebut termasuk Pramuka, Qiroah, Kaligrafi, OSIS, dan lain-lain. Berikut adalah data jumlah siswa di Mazroatul Huda selama lima tahun terakhir:

**Tabel 4.2 Keadaan Siswa MTs Mazroatul Huda**

No	Tahun Pelajaran	Kelas									Jumlah		
		VII			VIII			IX					
		L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J
1	2018 – 2019	2	1	4	1	2	4	3	4	8	8	8	16
		6	8	4	7	5	2	9	3	2	2	6	8
2	2019 – 2020	2	3	5	2	1	4	1	2	4	6	7	14
		2	2	4	7	7	4	7	5	2	6	4	0
3	2020 – 2021	3	2	6	2	3	5	3	1	4	9	7	16
		7	7	4	3	2	5	0	6	6	0	5	5
4	2021 – 2022	3	2	6	3	2	6	2	3	5	9	8	17
		1	9	0	6	7	3	4	2	6	1	8	9
5	2022 - 2023	2	3	6	3	2	6	3	2	6	9	8	18
		9	1	0	1	9	0	6	7	3	6	7	3

**B. Deskripsi Hasil Penelitian**

**1. Nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Mazro’atul Huda Wonorengo**

Moderasi beragama adalah sikap atau prinsip dalam menjalani agama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan sikap yang moderat dalam berbagai aspek kehidupan beragama. Moderasi beragama melibatkan pendekatan yang seimbang antara keyakinan keagamaan yang kuat dan penghargaan terhadap

perbedaan serta keberagaman agama. MTs Mazro'atul Huda Wonorengo dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak juga memunculkan nilai-nilai moderasi beragama. Mukayarah, selaku Guru Akidah akhlak menjelaskan bahwa

“Nilai-nilai moderasi beragama pasti ada di dalam mata pelajaran akidah akhlak, karena di dalam mata pelajaran ini memiliki konotasi akhlak yang menjelaskan mengenai cara manusia berhubungan dengan manusia lainnya”<sup>7</sup>

Selaras dengan Mukayarah. Muh Abdul Rouf juga menjelaskan bahwasanya :

“Mata pelajaran akidah akhlak membahas mengenai akhlak yang baik dan buruk.”<sup>8</sup>

Sebagai mata pelajaran yang didalamnya sudah membahas mengenai nilai moderasi beragama, mata pelajaran akidah akhlak dijalankan seperti mata pelajaran lainnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Mukayarah bahwa

“Akidah akhlak sebagai mata pelajaran diberikan 2 jam pertemuan setiap minggunya kepada setiap kelas. Satu jam pertemuan ini adalah 40 menit untuk tingkatan MTs atau SMP sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya ya cukup terbatas.”<sup>9</sup>

Lebih jauh Takdir Edy Ichwanto menjelaskan bahwa :

“Mata pelajaran akidah akhlak setiap minggunya diberikan 2 jam pelajaran. 2 jam itu harus mencukupi dalam menjalankan tiga kegiatan mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti sampai dengan kegiatan penutup. Sebenarnya kalau mau pembelajaran efektif tidak cukup hanya dengan 2 jam pelajaran, karena terkadang ada beberapa materi yang tidak terkejar kalau runtut sesuai dengan RPP yang dikerjakannya. Meskipun demikian guru terkadang masih menggunakan metode yang beragam mulai dari metode ceramah dan tanya jawab, diskusi, penugasan dan lainnya”<sup>10</sup>

Dari penjelasan yang sudah diberikan bisa dipahami bahwasanya, akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang

---

<sup>7</sup> Wawancara, Mukayarah, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Sabtu 18 Maret 2023, MTs Mazro'atul Huda.

<sup>8</sup> Wawancara, Muh Abdul Rouf, Siswa Kelas IX A, Senin 20 Maret 2023, MTs Mazro'atul Huda.

<sup>9</sup> Wawancara, Mukayarah, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Sabtu 18 Maret 2023, MTs Mazro'atul Huda.

<sup>10</sup> Wawancara, Takdir Edy Ichwanto, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Minggu 19 Maret 2023, MTs Mazro'atul Huda.

didalamnya memiliki nilai-nilai moderasi beragama. Jika dilihat dari sisi pernyataan Takdir Edy Ichwantoisa diketahui bahwasanya pernyataan yang diberikan didasarkan pada materi yang ada di dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak. Hal ini memunculkan ketertarikan lebih lanjut dimana di dalam pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan materi, namun juga terdapat metode, strategi, iklim, kemampuan guru dan lain sebagainya yang memungkinkan turut andil dalam implementasi nilai moderasi beragama di MTs Mazro'atul Huda mata pelajaran akidah akhlak.

Pelaksanaan pembelajaran yang hanya terbatas selama dua jam pertemuan dianggap sangat kurang dalam upaya menjelaskan materi yang terdapat mata pelajaran akida akhlak. Meskipun inovasi dalam pembelajaran dilakukan, namun, materi-materi yang membutuhkan diskusi terkadang sampai melebihi batas. Terlebih ketika guru harus mengikti runtutan rencana pelaksanaan pembelajaran tanpa ada fleksibilitas, maka 2 jam pertemua tidak mungkin bisa dilaksanakan.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga menjelaskan bahwasanya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru di MTs Mazroatul Huda beragam. Mulai dari ceramah, tanya jawab dan juga diskusi. Setelah jam pergantian berbunyi guru langsung mengintruksikan kepada siswa untuk berkumpul berkumpul sesuai dengan kelompok yang sudah dibentuk oleh guru pada pertemuan sebelumnya. Guru membagi kelompok yang ada di dalam kelas secara acak dimana dalam setiap kelompok memungkinkan adanya siswa yang tidak senang dengan siswa lainnya.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Mukayarah menjelaskan bahwasanya :

“Kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan. Namun, tidak semua yang ada di kegiatan pendahuluan disampaikan. Apersepsi dilakukan guru dengan merelevansikan realitas kedalam materi pelajaran, atau saat menghubungkan realitas dengan materi yang hendak dipelajari. Terkadang realitas ini berbeda dengan apa yang dipahaminya misalnya adanya teroris yang melakukan aksi bunuh diri dan melakukan bom dimana-mana, padahal Islam melarang Bunuh diri dan menyakiti orang lain karena islam adalah rahmatan lil alamin, namun teroris melakukan itu karena dia mempelajari Islam, nah Islam mana yang benar ini, dua-duanya Islam, namun satunya membunuh satunya

tidak. Biasanya siswa akan memberikan respon baik pro dan kontra dan saya menengahi keduanya dengan menyajikan realitas yang sesungguhnya dan saya anggap menjadi jalan penengah keduanya.”<sup>11</sup>

Informasi yang sama juga disampaikan oleh Takdir Edy Ichwanto yang menjelaskan bahwasanya :

“Saya menjalankan kegiatan pembelajaran seperti yang sudah ada di dalam RPP Meskipun tidak seluruhnya diikuti, ada yang dihilangkan dan ada yang ditambah dengan memperhatikan waktu yang diberikan. Saya menjelaskan bahwa dunia dan akhirat merupakan hal yang penting dimana bekal di akhirat didapatkan dari dunia sehingga ketika didunia harus bersungguh-sungguh. Bersikaplah yang baik jangan membuli karena bulliying bisa membawa kepada dampak buruk dan merusak masa depan bagi pelaku dan korbannya saling menghargai itu penting contohnya organsiasi terbesar yaitu NU dan MD. Kedua organsiasi Islam ini memiliki hukum yang berbeda-beda atas permasalahan tertentu, namun nyatanya banyaknya orang yang ikut di organsiasi tersebut tidak menjadikan keduanya berselisih dan anarki yang berdampak pada hal yang buruk”<sup>12</sup>

Apa yang sudah disampaikan oleh guru juga dibenarkan oleh Lutfi Aninaim yang menjelaskan bahwa :

“Sebelum pelajaran dimulai biasanya sesudah guru masuk kedalam kelas, Guru akidah akhlak akan mengecek kehadiran siswa dan mulai menanyakan mengenai apa yang terjadi di lingkungan kami, guru juga biasanya memberikan motivasi atau cerita mulai dari ulama, ilmuwan dan lainnya. Kadang guru juga menceritakan apa yang terjadi di lingkungan kami saat ini berkaitan dengan Negara, agama dan lain-lain”<sup>13</sup>

Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MTs Mazro’atul Huda Wonorengo tidak jauh berbeda dengan MTs pada umumnya, yaitu diawali dengan kegiatan pendahuluan yaitu runtutan kegiatan pertama kali yang mesti dilakukan guru mulai

---

<sup>11</sup> Wawancara, Mukayaroh, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Sabtu 18 Maret 2023, MTs Mazro’atul Huda.

<sup>12</sup> Wawancara, Takdir Edy Ichwanto, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Minggu 19 Maret 2023, MTs Mazro’atul Huda.

<sup>13</sup> Wawancara, Lutfi Aninaim, Siswa Kelas IX B, 20 Maret 2023, MTs Mazro’atul Huda.

dari memberikan salam, mengecek kehadiran siswa, memberikan apersepsi dan beberapa tindakan lainnya yang sesuai dengan standarisasi yang diberikan. Hasil pengumpulan data yang dilakukan juga menjelaskan mengenai keterkaitan yang ada di lapangan dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa dimana hal ini menjadi pemantik bagi siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Hasil wawancara juga menjelaskan bahwasanya Guru Akidah akhlak di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo memiliki pemahaman yang moderat. Contoh-contoh yang diberikan menggambarkan mengenai manusia yang bijaksana dalam memandang permasalahan dan menyelesaikan masalah dengan cara-cara damai.

Mukayarah menjelaskan mengenai pembelajaran akidah akhlak yang dijalankan yaitu:

“Saya biasanya tidak hanya mengajarkan mengenai materi saja, meskipun ini bukan pelajaran fikih ataupun ibadah terkadang kalau saya ketemu di jam pertama atau ketiga maka siswa akan saya ajak untuk shalat dhuha bersama, sebagai bentuk hubungan atau integrasi antara materi dan praktik. Saya juga termasuk tegas orangnya dimana kalau ada siswa yang tidak mengerjakan PR maka akan saya beri hukuman untuk membersihkan lingkungan kelas atau memebersihkan toilet. Hal ini menjadi bekal bagi dirinya nanti ketika di lingkungan masyarakat bahwa semua yang dilakukan ada punishmentnya”<sup>14</sup>

Hasil wawancara dengan Takdir Edy Ichwanto juga memunculkan data dari penjelasannya yaitu:

“Penyajian materi yang saya berikan tidak hanya menekankan pada upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa saja, namun harapannya siswa mampu menjadi manusia yang cerdas, memiliki akhlak yang baik dan juga kreatifitas yang tinggi sehingga dalam pembelajaran demi memunculkan manusia yang cerdas saya tetap memberikan tugas dan mematik daya pikirnya, demi mengembangkan manusia berakhlak saya mencontohkan untuk berperilaku sesuai dengan akhlak yang baik dan kreatif muncul dari tugas juga”<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Wawancara, Mukayarah, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Sabtu 18 Maret 2023, MTs Mazro'atul Huda.

<sup>15</sup> Wawancara, Takdir Edy Ichwanto, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Minggu 19 Maret 2023, MTs Mazro'atul Huda.

Upaya dalam menggapai siswa yang memiliki kecerdasan baik dari sisi kognitif afektif dan psikomotori dibuktikan oleh guru dengan menggunakan beragam metode yang digunakan dalam pembelajaran. selain itu upaya dalam menciptakan manusia yang cerdas, kreatif dan berkarakter, guru di MTs Mazro'atul Huda Wonorengo terus berupaya dalam menyajikan pembelajaran yang mampu merangsang pemikiran siswa dengan sajian-sajian realitas yang ada di lapangan disertai kedisiplinan berkaitan dengan hak dan kewajiban siswa. siswa sebagai pelajar tugasnya adalah belajar dimana salah satu tugas pelajar juga menegrjakan apa yang sudah diintruksikan oleh guru. Biasanya guru mengintruksikan untuk mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah. Guru Akidah Akhlak akan memberikan hukuman yang mendidik atau membentuk karakter siswa ketika tidak mengerjakan PR. Hukuman ini berupa membersihkan toilet ataupun membersihkan lingkungan sekitar kelas.

Pengamatan dilakukan juga pada buku pegangan guru kelas IX MTs Mazroatul Huda dimana dalam hasil pengamatan guru menggunakan buku Akidah akhlak karya Mutaallimah cetakan 1 tahun 2020 yang diterbitkan oleh Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI.<sup>16</sup> Di dalam buku tersebut memunculkan berbagai materi yang bisa direlevansikan dengan materi moderasi beragama mulai dari iman kepada hari akhir, akhlak terpuji kepada diri sendiri, saudara, teman dan tetangga, keteladanan yang diberikan oleh sahabat Nabi, menghindari pergaulan menyimpang, adab dalam kehidupan. Semua materi tersebut menjadi materi materi yang memiliki relevansi dengan moderasi beragama.

Dokumentasi juga dilakukan pada RPP yang dimiliki oleh Guru akidah akhlak dimana didalam RPP juga memunculkan berbagai materi sesuai dengan buku materi akidah akhlak yang digunakan. Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dimana dalam pengamatan yang dilakukan guru menjelaskan mengenai materi “menghindari perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja”. Guru menjelaskan mengenai remaja dan segala sikap yang muncul saat siswa remaja. Dalam hal ini tedapat sikap yang cenderung negatif mulai dari suka membantah, merasa benar, keinginannya ingin dituruti, mencari jati diri, suka mengkritik, spontanitas dan

---

<sup>16</sup> Dokumentasi MTs Mazro'atul Huda

lainnya. Ketika menjelaskan mengenai sikap negative tersebut guru turut mengarahkan siswa menjalankan perilaku positif. Pencarian jati diri yang dilakukan oleh siswa diarahkan kepada orang-orang yang memiliki sikap terbuka dan tidak merujuk pada kenakalan remaja dan radikalisme. Guru menjelaskan bahwasanya keduanya merupakan sikap yang tidak baik dimana kenakalan remaja menjadikan siswa akan melakukan sikap yang melanggar nilai agama dan sosial dan ketika siswa terpengaruh pada radikalisme akan memunculkan sikap eksklusif dan menyalahkan semua yang ada.

## **2. Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada pelajaran Akidah Akhlak di MTs Mazroatul Huda Wonorengo Karanganyar Demak.**

Strategi penanaman nilai moderasi beragama merupakan upaya untuk mendorong individu dan masyarakat agar mempraktikkan agama mereka dengan sikap toleransi, saling menghormati, dan menghindari ekstremisme. Tujuan dari strategi ini adalah menciptakan harmoni, perdamaian, dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat yang multikultural. Guru Akidah akhlak di MTs Mazro'atul Huda Wonorengo memiliki berbagai strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai moderasi beragama didalam diri siswa.

Mukayaroh menjelaskan bahwa :

“Upaya yang mesti di lakukan yaitu menjadikan nilai-nilai moderasi beragama sebagai dasar dalam menanamkannya. Nilai-nilai moderasi ini akan melengkapi materi akidah aklak di MTs Mazro'atul Huda Wonorengo dengan penekanan manusia yang moderat, menghargai sesama baik sesama manusia ataupun sesama muslim dengan memberikan perlakuan yang sama sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Hal ini bisa dilakukan dengan menyajikan pembelajaran yang memang didasarkan pada nilai-nilai moderat dan tentunya hasil yang didapatkan dievaluasi dengan instrumen yang sudah dipersiapkan. Terdapat beberapa instrumen yang dimiliki mulai dari tes, instrumen untuk mengukur sikap yaitu ada buku jumat bagi laki-laki sebagai bentuk evaluasi diri yang pada akhirnya nanti dimintakan tanda tangan kepada orang tua”<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Wawancara, Mukayaroh, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Sabtu 18 Maret 2023, MTs Mazro'atul Huda.

Takdir Edy Ichwanto Juga menjelaskan mengenai strategi yang bisa digunakan dalam menanamkan moderasi beragama dalam diri siswa di MTs Mazro'atul Huda Wonorengo. Beliau menjelaskan bahwa :

“Upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai moderasi beragama dalam diri siswa tentunya dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran khususnya metode yang mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam melakukan dan mempraktikkan sikap yang sudah dipelajari dan menghindari sikap-sikap yang tidak baik. Metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu metode diskusi, metode ceramah namun dikombinasikan dengan Tanya jawab dan pastinya uswatun hasanah dari seluruh warga sekolah. Berbagai metode ini tentunya mesti mendapatkan dukungan dari guru yang inovatif dan juga warga sekolah yang bekerjasama dalam membimbing dan membina siswa menjadi lebih baik”<sup>18</sup>

Muh Abdul Rouf sebagai objek pembelajaran menjelaskan bahwasanya :

“Bu Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran dan kadang memberikan pertanyaan kepada kami secara acak atau kadang menggunakan metode diskusi atau metode lainnya. Guru juga menampilkan sikap yang lembut, sopan namun tegas kepada kami ketika melanggar aturan yang ada.”<sup>19</sup>

Hasil wawancara yang sudah dilakukan menjelaskan bahwasanya guru dalam upaya menanamkan nilai moderasi beragama memanfaatkan pendidikan berbasis nilai. Nilai yang digunakan adalah nilai moderasi beragama demi menciptakan manusia yang moderat. Moderasi beragama dijadikan sebagai dasar dalam menjalankan materi akidah akhlak dimana materi yang diajarkan merujuk pada nilai moderasi beragama untuk mewarnai setiap pembelajaran yang dilakukan. Untuk mengetahui keberhasilan penerapan metode tersebut Guru akan mengevaluasi dengan berbagai instrumen evaluator sesuai dengan kebutuhan. Guru juga menjelaskan bahwasanya beragamnya metode bisa menjadi cara dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Metode

---

<sup>18</sup> Wawancara, Takdir Edy Ichwanto, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Minggu 19 Maret 2023, MTs Mazro'atul Huda.

<sup>19</sup> Wawancara, Muh Abdul Rouf, Siswa Kelas IX A, Senin 20 Maret 2023, MTs Mazro'atul Huda.

pembelajaran ini mencakup metode yang membuat siswa aktif dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya mulai dari metode pembelajaran diskusi, kombinasi ceramah dengan Tanya jawab dan tentunya uswatun hasanah yang muncul dari dalam diri guru.

Wawancara dengan Lutfi Aninain mengungkapkan bahwa:

“Guru dalam pembelajaran menggunakan berbagai metode pembelajaran, biasanya materi disampaikan melalui ceramah, terkadang kami di Tanya mengenai materi yang telah lalu atau materi yang sedang di sampaikan. Guru juga kadang membagi kami kedalam beberapa kelompok untuk berdiskusi. Kalau dalam hal pemberian tugas guru jarang memberikan PR namun kadang kami diberikan tugas yang harus langsung dikerjakan semampu kami.”<sup>20</sup>

Hasil observasi menjelaskan bahwa guru menggunakan metode ceramah dan juga metode Tanya jawab dan diskusi dalam pembelajaran yang dilakukan. Berbagai metode ini dilengkapi dengan nasihat-nasihat yang tiada henti disampaikan kepada siswa. berbagai metode yang diberikan guru tidak lepas dari nilai-nilai moderasi beragama dimana hasil pengamatan peneliti guru turut serta mengikuti perkembangan dunia pendidikan yang terjadi. Hal ini dibuktikan dengan nasihat yang diberikan guru tidak hanya membahas mengenai materi namun relevansinya dengan apa yang terjadi saat ini mulai dari tawuran antar pelajar, dampak negatif sosial media, bulliying dan berbagai informasi yang tersebar. Nasihat-nasihat ini biasanya di barengi dengan berbagai contoh nyata yang ada di lingkungan sekitar siswa.

Wawancara dengan Mukayaroh menjelaskan bahwa:

“Metode pembelajaran yang saya berikan tidak selalu mengedepankan metode baru, namun saya menyadari masih mendominasi metode pembelajaran dengan ceramah dan Tanya jawab,. Dalam menggunakan metode ceramah saya memberikan atau menyelipkan nasihat yang saya anggap penting untuk diimplementasikan dalam diri siswa, yaitu saling menghormati dan menghargai.”<sup>21</sup>

Metode ceramah yang dihiasi dengan nasihat yang diberikan kepada siswa memunculkan adanya nilai yang ditekankan dalam diri siswa yaitu saling menghormati. Menghormati disini tidak

---

<sup>20</sup> Wawancara, Lutfi Aninain, Siswa Kelas IX B, 20 Maret 2023, MTs Mazro'atul Huda.

<sup>21</sup> Wawancara, Mukayaroh, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Sabtu 18 Maret 2023, MTs Mazro'atul Huda.

terbatas pada menghormati antar siswa saja namun juga menjadi dasar yang digunakan guru dalam menekankan rasa saling menghormati antar agama dan bahkan antar manusia sebagai ciptaan Allah SWT. Penekanan penghormatan kepada sesama menjelaskan bahwasanya pembelajaran yang dilakukan oleh guru mengedepankan pembelajaran yang berbasis nilai dimana nilai yang diberikan ialah nilai menghormati sesama yaitu nilai yang menjadi dasar dalam moderasi beragama.

Meskipun dominasi metode pembelajaran yang dilakukan guru adalah metode ceramah, namun guru juga menggunakan metode tanya jawab, penugasan dan juga diskusi. Diskusi yang disajikan digunakan untuk melihat kemampuan siswa dalam mengungkapkan materi dan pemikiran mereka mengenai toleransi dan moderasi.

Takdir Edy Ichawanto menjelaskan bahwa

“Metode diskusi tetap dilakukan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, namun tidak selalu menggunakan metode tersebut mengingat waktu yang dibutuhkan dalam berdiskusi sangat lama. Metode diskusi dilakukan untuk mengetahui kemampuan pemikiran siswa dan memfilter pemikiran siswa ketika terdiagnosis memiliki paham yang radikal, maka guru bisa mengarahkan agar menjadi moderat dan toleran”<sup>22</sup>

Selain menggunakan metode yang diberikan, sebenarnya guru juga sudah merancang metode pembelajaran yang hendak digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak. Hasil dokumentasi RPP mata pelajaran akidah akhlak menunjukkan adanya beberapa metode yang digunakan mulai dari ceramah, Tanya jawab, diskusi, penugasan, demonstrasi dan karyawisata.<sup>23</sup> Namun tidak seluruh metode pembelajaran tersebut digunakan karena keterbatasan waktu yang diberikan dan cakupan materi yang dirasa guru sudah terpenuhi ketika menggunakan metode yang ada

Metode Pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak hanya mencakup mengenai metode yang digunakan didalam kelas, namun juga setiap sikap guru sebenarnya menjadi percontohan bagi peserta didik. dalam hal ini guru akidah akhlak mencontohkan sikap yang baik ketika berpapasan dengan siswa atau berperilaku dalam kehidupannya. Mukayaroh menjelaskan bahwa:

---

<sup>22</sup> Wawancara, Takdir Edy Ichwanto, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Minggu 19 Maret 2023, MTs Mazro'atul Huda.

<sup>23</sup> Dokumentasi MTs Mazro'atul Huda

“Guru memiliki tanggung jawab moral dalam berperilaku dengan baik dimana ketika siswa memiliki kompetensi yang mesti dipenuhi yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, dan guru juga memilikinya yaitu kompetensi profesional, sosial, pedagogik dan kepribadian, guru selain menampilkan sikap yang baik ketika berhubungan dengan siapa saja juga harus memiliki konsep diri yang mantap dalam upaya memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya”<sup>24</sup>

Sikap *uswatun hasanah* atau contoh yang baik yang dimunculkan guru dalam dirinya juga termasuk menjadi contoh yang diberikan untuk merangsang siswa karena tidak jarang siswa akan berperilaku sesuai dengan idolanya dan salah satu idola yang ada dalam diri siswa adalah guru.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Mazroatul Huda Wonorengo**

Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai moderasi beragama dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial, budaya, dan politik suatu masyarakat. Termasuk warga di MTs Mazroatul Huda Wonorengo nyatanya membawa dukungan dan hambatan dalam penanamannya. Takdir Edy Ichwanto menjelaskan bahwa

“Tidak semua tindakan baik, itu memunculkan dampak positif bagi manusia, ada juga beberapa sikap yang memunculkan dampak negatif atau menghambat perkembangan suatu kegiatan, teori tema dan lainnya. Berbagai hal yang mendukung penanaman nilai moderasi beragama di MTs Mazro’atul Huda Wonorengo yaitu MTs Mazroatul Huda Wonorengo merupakan lembaga yang moderat. Tidak ada paham-paham radikal yang berkembang di MTs Mazro’atul Huda Wonorengo dan tidak ada guru yang terpapar paham radikal sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran yang diberikan juga tidak memunculkan paham radikal dalam diri siswa. dalam pelaksanaan pembelajaran guru tidak hanya menekankan adanya penguasaan bidang agama saja, namun bidang-bidang lainnya mesti dikuasai oleh siswa. inklusifitas dalam kurikulum yang diterapkan di MTs Mazro’atul Huda Wonorengo memberikan penekanan pada pembelajaran dengan

---

<sup>24</sup>Wawancara, Mukayarah, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Sabtu 18 Maret 2023, MTs Mazro'atul Huda.

melakukan bukan hanya dengan memikirkan agar tercipta manusia yang paham secara teoritik dan aplikatif tidak hanya berkenaan dengan teoritiknya saja.<sup>25</sup>

Selain itu terdapat beberapa bidang yang menghambat penanaman nilai moderasi beragama dalam diri siswa. Takdir Edy Ichwanto menjelaskan bahwa :

“Dukungan yang dimiliki oleh MTs Mazro’atul Huda Wonorengo dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran akidah akhlak nyatanya masih memunculkan hambatan dimana guru hanya bisa mengawasi siswa selama di lembaga pendidikan atau sekolah, selebihnya tergantung pada orang tua dan lingkungan siswa. masifnya informasi yang didapatkan dengan mudah menjadi siswa mudah terpapar radikalisme ketika tidak memiliki pengawasan yang baik dari orang tua dan lingkungannya. Guru hanya mengajar di sekolah dengan alokasi waktu 2 jam pertemuan dimana hal ini terasa sangat kurang jika tujuan utamanya adalah membentuk manusia yang cerdas dari sisi pemikiran, kemampuan dan sikap dalam kehidupan.”<sup>26</sup>

Mukayaroh menambahkan bahwasanya

“Tidak semua guru mampu melakukan inovasi dalam hal pembelajarannya dan juga tidak semua mampu mengembangkan kompetensinya karena dituntut dengan usia dan kesibukan setiap guru di masyarakat. Tidak sedikit guru di MTs Mazro’atul Huda Wonorengo yang menjadi tokoh masyarakat dan menyita waktunya dalam mengajar.”<sup>27</sup>

Hasil wawancara yang sudah dilaksanakan menjelaskan bahwasanya terdapat beberapa hal yang mendukung penanaman nilai moderasi beragama di MTs Mazro’atul Huda Wonorengo. Berbagai hal yang mendukung tersebut yaitu adanya lingkungan belajar yang toleran dan tidak terpapar radikalisme, baik dari lingkungan dan juga warga sekolahnya. Selain itu adanya kurikulum yang tidak hanya mengharuskan adanya gerak pikiran tapi juga gerak badan dalam menjalankan apa yang sudah dipelajari menjadi bagian yang membawa dukungan dalam

---

<sup>25</sup> Wawancara, Takdir Edy Ichwanto, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Minggu 19 Maret 2023, MTs Mazro'atul Huda.

<sup>26</sup> Wawancara, Takdir Edy Ichwanto, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Minggu 19 Maret 2023, MTs Mazro'atul Huda.

<sup>27</sup> Wawancara, Mukayaroh, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Sabtu 18 Maret 2023, MTs Mazro'atul Huda.

menanamkan moderasi beragama. Kompetensi guru yang baik dalam hal moderasi beragama juga menjadi bagian utama dalam menanamkan moderasi beragama dalam diri siswa.

Selain berbagai hal yang mendukung, ada juga beberapa hal yang menghambat penanaman moderasi beragama di MTs Mazro'atul Huda Wonorengo ialah pengaruh dari luar yaitu lingkungan dan media sosial. Mudahnya informasi berkembang menjadikan siswa mudah mendapatkan akses untuk mengenal radikalisme yang pada akhirnya akan membawanya menuju kesana. Hal ini diperparah dengan keterbatasan waktu pembelajaran yang dilakukan di sekolah dalam hal penanaman moderasi beragama menjadikan pengawasan dan penanaman tidak maksimal. Guru-guru di MTs Mazro'atul Huda Wonorengo tidak seluruhnya memiliki kemampuan dan waktu untuk mengembangkan kemampuan demi meningkatkan kualitas pembelajaran yang dimilikinya.

### C. Analisis Data

#### 1. Nilai-Nilai Moderasi Beragama Apa Saja Yang Diterapkan Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts Mazroatul Huda Wonorengo

Moderasi beragama mengacu pada pendekatan yang seimbang dalam menjalankan keyakinan agama dan memperlakukan orang lain dengan rasa hormat dan toleransi, terlepas dari perbedaan agama yang mereka anut. Nilai moderasi beragama juga menjadi wahana penting dalam menjaga keharmonisan dalam kehidupan, tidak hanya pada masyarakat yang heterogen dalam hal keyakinan saja, namun moderasi beragama juga penting ditanamkan pada masyarakat yang homogen dalam hal keyakinan. Purbajati dalam penelitiannya menjelaskan bahwasanya moderasi beragama menjadi sikap yang penting untuk ditanamkan dalam diri siswa di sekolah.<sup>28</sup>

Nilai-nilai moderasi beragama juga diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Mazro'atul Huda Wonorengo. Berbagai nilai moderasi beragama yang diterapkan yaitu :

##### a. Nilai *tawassuth*,

*Tawassuth* yaitu memposisikan diri berada diantara dua sikap, tidak terlalu jauh ke kanan (radikalis) dan terlalu jauh ke

---

<sup>28</sup> Hafizh Idri Purbajati, "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2020): 182–94.

kiri (liberalis).<sup>29</sup> Sebagai sikap jalan tengah atau menjadi penengah antar kedua sisi ekstrim nilai *tawasuth* nyatanya muncul dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Mazro'atul Huda Wonorengo. Bentuk nyata dari aktualisasi nilai *tawasuth* ini yang dihadirkan dalam pembelajaran yaitu ketika guru menggunakan metode pembelajaran kooperatif learning. Pembelajaran yang mengharuskan adanya kerjasama antar sesama siswa ini,<sup>30</sup> nyatanya menjadi cara guru dalam melatih siswa untuk menerima perbedaan. Tidak semua siswa nyaman dengan siswa lainnya, namun ketidaknyamanan ini akan berkurang manakala sering berinteraksi dengan sesama teman. Interaksi yang dilakukan dalam satu kelompok menjadi upaya dalam menghilangkan ketidaknyamanan.<sup>31</sup>

Sikap mau menerima teman yang awalnya tidak disukai pada akhirnya akan memunculkan sikap yang harmoni manakala mendapatkan bimbingan yang baik dari guru. Keadaan ini menjadi salah satu cara guru dalam menjaga siswa untuk tidak bersikap ekstrim kepada orang yang berbeda, khususnya dalam perbedaan tentang agama. Siswa yang sudah muncul rasa *tawasuth* dalam dirinya pada akhirnya tidak mudah mengafirkan sesama khususnya karena perbedaan pemahaman keagamaan.<sup>32</sup>

Selain dari sisi metode yang digunakan dalam pembelajaran, guru juga menghiasi pembelajarannya dengan materi yang tidak hanya berkaitan dengan bidang akidah dan akhlak saja, namun guru juga menyajikan materi-materi yang dihubungkan dengan urgensi keberadaan manusia ketika di dunia. Guru menjelaskan bahwasanya Akhirat bukanlah segalanya, namun akhirat juga bukan hal yang disepelekan. Akhirat menjadi tujuan yang hanya bisa dicapai dari perilaku manusia di dunia, sehingga ilmu yang ada di dunia baik itu matematika, fisika, kimia dan lain sebagainya merupakan ilmu

---

<sup>29</sup> Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah-Umat Islam-Indonesia*, (Kediri: PP. Al Falah Ploso-Kediri, 2014), 36.

<sup>30</sup> Denker Sandra Amicetya et al., "Pengaruh Cooperative Learning Terhadap Peningkatan Kerjasama Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Keolahragaan* 6, no. 1 (n.d.): 1–15.

<sup>31</sup> Wawancara, Mukayaroh, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Sabtu 18 Maret 2023, MTs Mazro'atul Huda.

<sup>32</sup> Baehaqi, *Pesantren Gen-Z: Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2022).

yang wajib dipelajari dengan sebaik mungkin.<sup>33</sup> Dalam hal tersebut guru mencerminkan tidak adanya keagresifan dalam mendakwahkan ajaran agamanya.<sup>34</sup>

Saat guru menjelaskan mengenai pelajaran yang diberikan, guru secara langsung juga menyampaikan pesan yang jelas tentang bahaya ekstremisme dan radikalisme dalam konteks agama. Mereka harus memberikan pemahaman yang tepat tentang pentingnya menghindari sikap yang ekstrem dan merugikan diri sendiri serta orang lain.<sup>35</sup>

Pada awal pembelajaran dimulai, sebelum guru mulai menjelaskan mengenai materi yang hendak dilaksanakan guru melaksanakan kegiatan apersepsi. Di dalam apersepsi yang dilakukan oleh guru, guru memberikan berbagai realitas yang memiliki keterkaitan dengan materi yang hendak diajarkan mulai dari realitas yang pro dan kontra. Kegiatan guru tersebut menjadi pemantik bagi siswa dalam memahami realitas di lapangan sekaligus menyadari adanya pandangan yang berbeda berkaitan dengan apa yang sudah dipahaminya. Kegiatan ini juga mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam dialog dan diskusi tentang isu-isu akidah dan akhlak yang relevan dengan dunia mereka. Guru dapat menghadirkan berbagai sudut pandang dan mengajarkan siswa untuk menghormati perbedaan pendapat, sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang inklusif dan toleran. Dalam hal ini apersepsi menjadi jembatan penghubung agar siswa perlahan-lahan dapat menikmati proses pembelajaran secara perlahan, tidak dipaksakan dan langsung mengarah kepada materi,<sup>36</sup> namun sekaligus menjadi wahana siswa dalam memahami dan mulai membiasakan diri untuk menghargai perbedaan.

b. Nilai *tawazun*,

*Tawazun* secara bahasa artinya seimbang. Sedangkan secara istilah, *tawazun* adalah suatu sikap yang mampu menyeimbangkan diri seseorang pada saat memilih sesuatu sesuai kebutuhan, tanpa condong atau berat sebelah terhadap

---

<sup>33</sup> Wawancara, Takdir Edy Ichwanto, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Minggu 19 Maret 2023, MTs Mazro'atul Huda.

<sup>34</sup> Baehaqi, *Pesantren Gen-Z: Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*.

<sup>35</sup> Wawancara, Mukayaroh, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Sabtu 18 Maret 2023, MTs Mazro'atul Huda.

<sup>36</sup> Desi Komala, *Best Practice, Hasil Penelitian Kasus Di Sekolah* (Bogor: Guepedia, 2020).

suatu hal tersebut.<sup>37</sup> Pelaksanaan nilai *Tawazun* dalam pembelajaran akidah dan akhlak di MTs Mazro'atul Huda Wonorengo muncul dalam penyajian materi yang seimbang oleh guru. Dalam pembelajaran akidah akhlak, guru dapat menyajikan materi yang seimbang antara akidah (keyakinan) dan akhlak (perilaku). Materi yang diajarkan mencakup pemahaman tentang keyakinan Islami yang benar serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran akidah akhlak tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep secara teoretis, tetapi juga menekankan pada penerapan praktiknya dalam kehidupan nyata. Guru melibatkan siswa dalam kegiatan praktis seperti menjalankan shalat dhuha secara bersama-sama dan menjalankan musyawarah dalam penentuan pemimpin kegiatan, memberikan buku kegiatan ramadhan dan juga contoh nyata dari materi akhlak yaitu *uswatun hasanah* yang ditampilkan dalam diri guru. Upaya guru dalam aktualisasi tindakan yang tertuang dalam materi ialah memberikan penekanan mengenai pentingnya keseimbangan antara ibadah kepada Allah (seperti shalat, puasa, dan zakat) dengan muamalah (hubungan sosial dan etika dalam interaksi sehari-hari). Siswa diajarkan untuk menjalankan ibadah dengan baik serta mempraktikkan nilai-nilai akhlak Islami dalam hubungan dengan sesama manusia, seperti kejujuran, toleransi, keadilan, dan kasih sayang.

Upaya guru dalam mengaktualkan kegiatan yang dipelajari oleh siswa bertujuan dalam menjelaskan mengenai bukti nyata dari tindakan yang benar menurut agama dan tindakan yang salah. *Tawazun* sebagai bentuk keseimbangan tidak hanya dimaknai sebagai seimbang dalam arti sempit, namun juga menjadi ketegasan dalam menyatakan prinsip yang mampu mendistingsikan antara penyimpangan dan perbedaan.<sup>38</sup>

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru tidak hanya bertujuan dalam menciptakan manusia yang cerdas, namun berupaya dalam memunculkan manusia yang berkarakter luhur dan kreatif. Upaya ini juga dimunculkan dalam mata pelajaran akidah akhlak. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak dijelaskan bahwa di MTs Mazro'atul Huda Wonorengo memperhatikan

---

<sup>37</sup> Arini Novandalina dkk, *Grand Theory Model 2*, (Klaten: Lakeisha, 2023), 86.

<sup>38</sup> Baehaqi, *Pesantren Gen-Z: Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*.

keseimbangan dalam hal Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik siswanya. Guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan ketiga aspek tersebut melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok, refleksi, latihan praktis, dan penerapan nilai-nilai akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Keseimbangan dalam ketiga aspek tersebut juga muncul dalam pelaksanaan evaluasi. Proses evaluasi dalam pembelajaran akidah akhlak juga memiliki keseimbangan antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Selain tes tertulis, guru juga menggunakan metode penilaian lain seperti observasi, portofolio, dan penugasan reflektif yang mendorong siswa untuk merefleksikan dan menerapkan nilai-nilai akidah akhlak dalam konteks nyata.<sup>39</sup>

c. Nilai *i'tidal*,

*I'tidal* atau Adil juga berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban.<sup>40</sup> Maknanya di dalam nilai *itidal* muncul ketegasan dan lurus atau menempatkan sesuatu pada tempatnya dimana hal ini termasuk dalam memenuhi hak dan melaksanakan kewajiban secara tepat.<sup>41</sup> Dalam hal ini guru di MTs Mazro'atul Huda Wonorengo tegas dalam hal tugas yang sudah diberikan. Guru akan memberikan punishment bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas yang sudah diberikan. Guru beranggapan bahwasanya siswa memiliki kewajiban untuk belajar dimana tugas menjadi bagian dari belajarnya. Pemberian tugas yang dilakukan oleh guru menjadi salah satu metode yang digunakan guru dalam belajar. pemberian tugas nyatanya mempengaruhi hasil belajar siswa.<sup>42</sup>

Pelaksanaan nilai *i'tidal* di dalam kelas tidak sepenuhnya dilaksanakan dengan keras oleh guru. Hal ini terbukti dengan adanya pembiaran kepada guru ketika ada siswa yang datang terlambat. pembiaran ini disebabkan karena siswa yang

---

<sup>39</sup> Wawancara, Mukayaroh, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Sabtu 18 Maret 2023, MTs Mazro'atul Huda.

<sup>40</sup> Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil Alamin dengan Nilai- Nilai Islam," *Jurnal Riayah* 4, no. 1 (Januari-Juni 2019): 7.

<sup>41</sup> Baehaqi, *Pesantren Gen-Z: Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*.

<sup>42</sup> Frikson Jony Purba, "Pengaruh Metode Pemberian Tugas Terhadap Hasil Belajar Siswa," *INPAFI (Inovasi Pembelajaran Fisika)* 7, no. 1 (2019).

terlambat sudah mendapatkan hukuman dari guru piket sehingga guru didalam kelas tidak lagi harus menghukumnya.

d. Nilai *tasamuh*,

*Tasamuh* adalah pemahaman dan penerapan sikap untuk menghargai, menerima dan menghormati keragaman pandangan, pemikiran, keyakinan, suku, ras, bangsa, tradisi budaya dan lain meskipun tidak sesuai dengan dirinya.<sup>43</sup> Pandangan mengenai *tasamuh* diposisikan sebagai menghargai keragaman yang ada. Keragaman ini tidak hanya berkenaan dengan keragaman agama, namun juga ras, suku budaya dan bahkan sikap yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Sikap *tasamuh* juga tercermin dalam pelaksanaan pembelajaran dimana guru tidak membedakan siswa satu dengan lainnya. Guru akidah akhlak di MTs Mazro'atul Huda Wonorengo memberikan porsi yang sama kepada setiap siswa, terlebih ketika hendak mengungkapkan pendapat yang dimilikinya. Tidak ada diskriminasi baik dalam hal pendapat, nilai dan sebagainya.<sup>44</sup>

Istilah yang dekat dengan *tasamuh* adalah toleran. Toleransi tidak hanya ditekankan dalam pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru dan staf sekolah harus menjadi contoh yang baik dalam menunjukkan sikap toleransi dalam interaksi mereka dengan siswa dan sesama staf. Selain itu, siswa juga perlu dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan sosial di luar kelas yang mendorong toleransi dan kerja sama.<sup>45</sup>

Apersepsi yang diberikan oleh guru terkadang memiliki keterkaitan dengan isu-isu intoleransi dimana guru menyajikan sikap intoleran kepada siswa. Setiap siswa memiliki pandangan yang beragam dimana pandangan ini berguna dalam membentuk dan menyadarkan siswa lainnya mengenai adanya pandangan yang saling berbeda dan bahkan berlawanan. Guru mencontohkan dengan menyikapi pandangan yang diberikan disertai dengan alasan logis.

e. Nilai *musawah*

---

<sup>43</sup> Asep Saefudin, *Membumikan Aswaja*, (Surabaya: Khalista, 2012), 177.

<sup>44</sup> Wawancara, Takdir Edy Ichwanto, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Minggu 19 Maret 2023, MTs Mazro'atul Huda.

<sup>45</sup> Mela, *Moderasi Beragama Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Dan Moral Generasi Muda* (Jakarta: Guepedia, 2020), 18.

Pandangan mengenai *musawah* biasanya dimaknai dengan egaliter yaitu persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Tuhan. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelain, ras ataupun suku bangsa.<sup>46</sup> Guru juga memberikan pemahaman kepada siswa dengan maraknya tindakan bully yang dilakukan oleh siswa di berbagai belahan nusantara dimana setiap manusia memiliki hak asasi manusia. setiap tindakan yang dilakukan oleh siswa pasti akan membawa dampak kepada dirinya sendiri sehingga siswa hendaknya berlaku dengan baik.

Materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak mencakup nilai-nilai egaliter yang menghormati dan mengapresiasi keberagaman siswa. Guru memilih contoh-contoh dari berbagai budaya, agama, dan tradisi untuk menunjukkan kesetaraan nilai dan prinsip moral yang mendasari semua agama dan budaya. Adanya dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan NU menjadi lembaga egaliter yang mengesankan. Terdapat berbagai fatwa yang dimiliki Muhammadiyah dan bersebrangan dengan yang dimiliki NU, namun keduanya sampai saat ini menunjukkan sikap yang adem.<sup>47</sup> Keadaan ini menjelaskan bahwasanya nilai moderasi beragama yang dijalankan di MTs Mazro'atul Huda juga memberikan kesadaran social pada diri siswa yaitu kepedulian, perhatian dan empati kepada sesama,<sup>48</sup> sebagai bentuk penghormatan dan kesadaran akan kebutuhan orang lain.

## **2. Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada pelajaran Akidah Akhlak di MTs Mazroatul Huda Wonorengo Karanganyar Demak.**

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran akidah akhlak di MTs Mazro'atul Huda Wonorengo bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki pemahaman agama yang seimbang, bertoleransi, dan dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Upaya dalam membentuk manusia yang menjunjung tinggi nilai moderasi

---

<sup>46</sup> Baehaqi, *Pesantren Gen-Z: Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*.

<sup>47</sup> Wawancara, Takdir Edy Ichwanto, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Minggu 19 Maret 2023, MTs Mazro'atul Huda.

<sup>48</sup> Sholihuddin and Isroani, "Implementation of Religious Tolerance Values in Islamic Religious Education at a Public High School in Rembang."

beragama bukanlah hal mudah. Guru akidah akhlak di MTs Mazro'atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak menggunakan berbagai strategi yang dilakukannya. Beberapa strategi tersebut ialah:

a. Pendidikan Berbasis Nilai.

Guru akidah akhlak di MTs Mazro'atul Huda Wonorengo menggunakan pendekatan pendidikan berbasis nilai untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Hal ini dilakukan dengan memberikan penekanan pada prinsip-prinsip moderasi seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, sikap saling menghormati, dan menjauhi ekstremisme.<sup>49</sup>

Pendidikan atau pembelajaran berbasis nilai adalah pembelajaran yang digunakan guru untuk memfasilitasi siswa dalam menguasai seperangkat rumusan kompetensi, dengan mengedepankan dan mengacu pada nilai-nilai.<sup>50</sup> Tentunya nilai yang ditekankan kepada siswa adalah nilai moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi hal yang mesti diaktualisasikan demi mencegah konflik yang muncul dalam kehidupan masyarakat yang heterogen.<sup>51</sup>

b. Menggunakan metode pembelajaran yang beragam

Metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan dalam menyajikan bahan pelajaran kepada siswa oleh gurunya.<sup>52</sup> Terdapat berbagai cara yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama dalam diri siswa. berbagai metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode Diskusi.

1) Metode diskusi

Metode ini menjadikan siswa berpartisipasi aktif, mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, belajar dari pengalaman satu sama lain, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang penting. Melalui hal tersebut

---

<sup>49</sup> Wawancara, Takdir Edy Ichwanto, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Minggu 19 Maret 2023, MTs Mazro'atul Huda.

<sup>50</sup> Putri Nur Ekasari, "Pembelajaran Berbasis Nilai Pada Matapelajaran Sejarah Melalui Model Vct (Value Clarification Technique)," *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 11, no. 2 (2017): 192–98.

<sup>51</sup> Muh Iqbal and Asman Asman, "Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): 172–83.

<sup>52</sup> Rasta Kurniawati Br Pinem, "Metode Pembelajaran Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2019): 373–95.

siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan mereka. Tidak hanya memahami namun secara tidak langsung siswa mempraktikkan nilai moderasi beragama, mulai dari tanggung jawab siswa sebagai pembelajar sampai dengan menghargai pendapat dan musyawarah dalam memutuskan setiap hal.

2) Metode kombinasi ceramah dan Tanya jawab

Pendekatan ini menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, inklusif, dan memungkinkan siswa untuk memperluas pemahaman mereka tentang moderasi beragama. Ceramah mencakup berbagai topik seperti pemahaman tentang agama yang toleran, pentingnya menghormati perbedaan keyakinan, menghindari ekstremisme, dan pentingnya menumbuhkan sikap inklusif dalam beragama.

Setelah ceramah selesai, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi mengenai topik yang telah disampaikan. Sesi tanya jawab ini sangat penting karena memungkinkan siswa untuk mengklarifikasi pemahaman mereka, mempertanyakan aspek yang belum mereka mengerti, dan berbagi pandangan mereka tentang topik tersebut. Melalui dialog interaktif ini, siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan memperdalam

pemahaman mereka tentang nilai-nilai moderasi beragama.

3) Metode *uswatun Hasanah*

Guru memiliki peran penting sebagai contoh teladan bagi siswa. Dengan memperlihatkan sikap moderasi dalam beragama melalui sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari, guru dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi siswa untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut.

c. Evaluasi dan Umpan Balik

Guru dapat menggunakan metode evaluasi yang sesuai untuk mengukur pemahaman siswa tentang moderasi beragama. Selain itu, memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa tentang perkembangan mereka dalam mempraktikkan nilai-nilai moderasi juga penting untuk memperkuat pemahaman mereka.

### 3. Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Mazro'atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak.

Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak. Berikut adalah beberapa contoh faktor tersebut:

#### a. Faktor Pendukung:

##### 1) Lingkungan Belajar yang Toleran

Lingkungan belajar adalah salah satu komponen penting yang terdapat dalam proses pembelajaran.<sup>53</sup> Lingkungan belajar menciptakan rasa aman, terbuka, dan toleran terhadap perbedaan keyakinan dapat mendukung penanaman nilai moderasi beragama. Lingkungan belajar yang toleran dan mendukung penanaman nilai moderasi beragama di Madrasah Tsanawiyah (MTs) sangat penting dalam menciptakan suasana yang inklusif, harmonis, dan menghargai keragaman dalam konteks keagamaan.

Meskipun MTs Mazro'atul Huda Wonorengo merupakan lembaga keIslaman yang tidak memiliki siswa yang non muslim, namun dalam pelaksanaannya MTs Mazro'atul Huda Wonorengo tetap mengedepankan nilai moderasi beragama. Guru akidah akhlak menjelaskan bahwasanya guru di MTs Mazro'atul Huda Wonorengo seluruhnya tidak ada yang terpapar radikalisme dan memandang serta menghormati aktivitas agama lain.<sup>54</sup>

##### 2) Kurikulum yang Inklusif

Kurikulum yang mencakup pemahaman tentang berbagai agama dan pandangan keagamaan, serta mengajarkan nilai-nilai moderasi, akan membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan agama. Kurikulum ini dapat memberikan kesempatan untuk menjelajahi persamaan dan perbedaan agama serta menghindari bias atau pandangan yang sempit. Kurikulum yang inklusif didasarkan pada kurikulum yang mengharuskan adanya pengembangan fisik dan jiwa dimana dari sisi fisik yaitu mempelajari semua mata pelajaran dengan tidak mendikotomikan pembelajaran

---

<sup>53</sup> Ahmad Zain Sarnoto and Samsu Romli, "Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 3 Tangerang Selatan," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 55–75.

<sup>54</sup> Wawancara, Takdir Edy Ichwanto, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Minggu 19 Maret 2023, MTs Mazro'atul Huda.

tersebut. memandang mengenai agama maka pengakuan akan adanya agama lain dengan tidak dibarengi dengan pembenaran. Selain itu sisi jiwa diwakili dengan kepribadian siswa yang disandarkan kepada akhlak Nabi Muhammad SAW.<sup>55</sup>

### 3) Guru yang Berkompeten

Guru yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama-agama yang berbeda, serta keterampilan dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi, merupakan faktor pendukung. Guru yang mampu mengomunikasikan pesan moderasi secara efektif, menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, dan menunjukkan sikap teladan dalam mempraktikkan moderasi beragama akan memberikan pengaruh positif pada siswa.

#### b. Faktor Penghambat:

##### 1) Pengaruh lingkungan luar

Faktor lingkungan luar mulai dari media sosial, teman sebaya, dan keluarga dapat mempengaruhi siswa dengan pandangan yang ekstrem atau sempit, sehingga menghambat penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Kemudahan dalam menerima informasi melalui media social menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan orang tua dalam menanamkan nilai moderasi beragama dalam diri siswa. Saat ini sebagai generasi milenial hampir tidak bisa lepas dari smartphonennya.<sup>56</sup> Sedangkan smartphone menghadirkan berita dan ulasan mengenai ujaran-ujaran yang bertentangan dengan nilai moderasi yang dipelajari.

##### 2) Keterbatasan waktu pembelajaran

Pembelajaran Akidah Akhlak mungkin memiliki waktu yang terbatas dalam kurikulum, sehingga mempengaruhi kedalaman dan keterperincian pembahasan mengenai moderasi beragama. Waktu yang dimiliki mata pelajaran akidah akhlak dalam satu kali pertemuan adalah 2 jam pelajaran dimana 1 jam pelajaran hanya 40 Menit.<sup>57</sup>

<sup>55</sup> Faiz Abdullah, Hamdan Adib, and M Misbah, "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Integratif Inklusif," *Eduprof: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2021): 165–82.

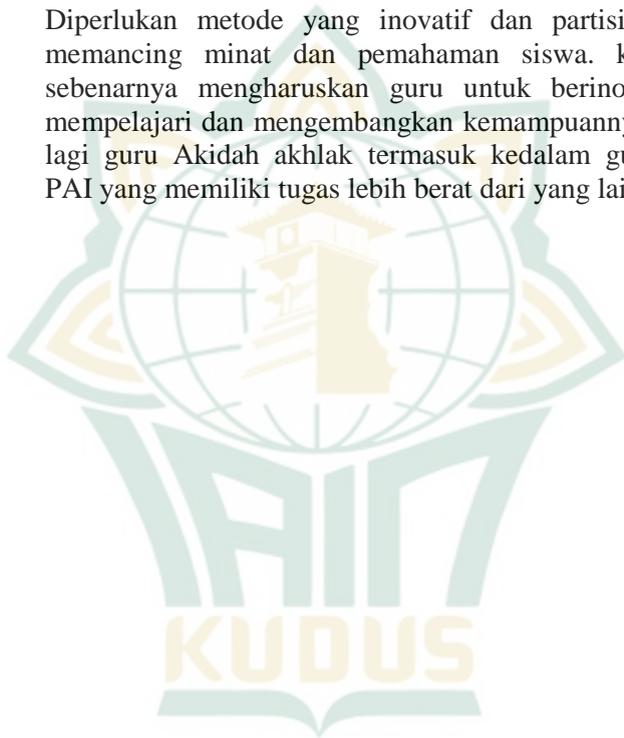
<sup>56</sup> Dhany Efiti Sari, "Quizlet: Aplikasi Pembelajaran Berbasis Smartphone Era Generasi Milenial," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 29, no. 1 (2019): 9–15.

<sup>57</sup> Halisa Normawarni Abd Hamid and Tri Irianto, "Implementasi Kurikulum 2013 Ditinjau Dari Jadwal Dan Alokasi Waktu Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Sekolah Menengah Pertama Kota Banjarbaru," *MANGGUREBE: Journal Physical Education, Health and Recreation* 2, no. 1 (2021): 17–25.

Keterbatasan waktu yang dimiliki menjadikan pembelajaran yang diberikan tidak bisa maksimal terlebih ketika pembelajaran menggunakan metode diskusi maka waktu yang digunakan akan lebih banyak dan menghabiskan waktu jam pelajaran.<sup>58</sup>

3) Tantangan metode pengajaran

Pengajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah atau pembelajaran konvensional dapat kurang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Diperlukan metode yang inovatif dan partisipatif untuk memancing minat dan pemahaman siswa. Keadaan ini sebenarnya mengharuskan guru untuk berinovasi dalam mempelajari dan mengembangkan kemampuannya. Terlebih lagi guru Akidah akhlak termasuk kedalam guru rumpun PAI yang memiliki tugas lebih berat dari yang lainnya.<sup>59</sup>



---

<sup>58</sup> Wawancara, Takdir Edy Ichwanto, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Minggu 19 Maret 2023, MTs Mazro'atul Huda.

<sup>59</sup> Ganti Gunawansyah, "Strategi Pembelajaran Inovatif Guru Mata Pelajaran PAI Di MTs Al Quran Harsallakum Kota Bengkulu" (IAIN BENGKULU, 2019).